

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Malang selain dikenal sebagai kota pendidikan juga merupakan daerah yang kaya akan seni dan kebudayaan. Berbagai kesenian tradisional tumbuh dan berkembang di wilayah ini, seperti Tari Beskalan, Tari Bedayan Malang, Bantengan, Tari Grebeg Wiratama, hingga Tari Topeng Malangan. Dari sekian banyak seni tradisi tersebut, Tari Topeng Malangan menjadi salah satu kebudayaan yang paling terkenal dan dibanggakan sebagai warisan budaya lokal. Tari ini tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai luhur dan filosofi yang diwariskan turun-temurun. Salah satu tokoh ikonik dalam pertunjukan Tari Topeng Malangan adalah Tokoh Bapang.

Tokoh Bapang memiliki peran penting dalam narasi Tari Topeng Malangan. Pada awalnya, Tari Bapang dan Tari Topeng Malangan disajikan dalam satu rangkaian pertunjukan. Namun, karena keterbatasan kemunculan tokoh Bapang dalam drama tari tersebut, akhirnya Tari Bapang berkembang menjadi sebuah tarian tunggal yang mandiri. Tari ini biasanya ditampilkan di sela-sela atau sebagai jeda antar adegan dalam pementasan Tari Topeng Malangan. Transformasi tersebut menjadikan Tari Bapang bukan hanya sekadar bagian kecil dari sebuah pertunjukan, tetapi sebagai karya tari dengan identitas yang khas.

Makna yang terkandung dalam Tari Bapang sangat sarat dengan nilai-nilai filosofis dan moral. Karakter Bapang yang digambarkan gagah, berani, dan bijaksana seringkali dimaknai sebagai simbol kepemimpinan serta kearifan lokal. Tokoh ini mencerminkan perjalanan hidup seorang anak muda yang belajar dari pengalaman baik maupun buruk, kemudian melakukan proses penyaringan untuk mengambil hikmah terbaik. Oleh karena itu, Tari Bapang tidak hanya menyuguhkan keindahan artistik, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang relevan bagi generasi muda, khususnya terkait kepemimpinan, kebijaksanaan, dan sikap hidup yang bijak.

Sayangnya, hasil riset yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap Tari Bapang masih sangat rendah. Dari 104 responden, sebanyak 81,7% tidak memahami atau mengetahui informasi tentang Tari Bapang, terutama aspek sejarah dan nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, data riset menunjukkan 72,1% responden menyatakan tidak mengetahui sumber informasi mengenai Tari Bapang Malangan, yang mengindikasikan kelangkaan akses terhadap referensi budaya yang kredibel, terutama karena kurangnya media yang secara spesifik membahas Tari Bapang, khususnya dalam bentuk video atau dokumenter. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi antara kekayaan budaya lokal dengan aksesibilitas masyarakat terhadap sumber informasi yang memadai.

Fenomena rendahnya apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya semakin diperkuat dengan data literasi yang dirilis oleh lembaga internasional. Menurut UNESCO (dalam komdigi.go.id, 2020), Indonesia menempati urutan kedua dari bawah dalam tingkat literasi dunia, dengan minat baca masyarakat hanya sekitar 0,001%. Sementara itu, riset *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University (2016) menempatkan Indonesia di posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Padahal dari sisi infrastruktur penunjang literasi, Indonesia relatif lebih baik dibandingkan beberapa negara di Eropa. Fakta ini menggambarkan adanya masalah serius dalam budaya literasi masyarakat Indonesia.

Namun, di sisi lain, masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan yang sangat tinggi dalam mengonsumsi konten *audio visual*. (Ulwany, 2024), melalui survei Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) GNFI Batch 7, menemukan bahwa lebih dari 85% masyarakat Indonesia setiap harinya menonton konten video di media sosial. Data ini memberikan gambaran bahwa masyarakat lebih mudah menerima informasi dalam bentuk visual dibandingkan teks. Hal tersebut sekaligus membuka peluang besar untuk memanfaatkan media film dokumenter sebagai sarana penyebaran informasi budaya yang lebih efektif.

Selain rendahnya minat baca, tingkat partisipasi masyarakat dalam mengapresiasi pertunjukan seni juga menunjukkan fluktuasi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2015; 2018; 2021; 2024) mencatat bahwa persentase penduduk Indonesia berusia lima tahun ke atas yang menonton pertunjukan seni tari, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengalami penurunan dari 33,57% pada tahun 2015 menjadi 20,81% pada tahun 2018, lalu kembali menurun drastis hingga 8,2% pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2024 angka tersebut mengalami kenaikan signifikan menjadi 26,96%. Sementara itu, keterlibatan penduduk dalam pertunjukan atau pameran seni selama tiga bulan terakhir juga relatif rendah. Pada tahun 2015 tingkat keterlibatan tercatat sebesar 4,9%, menurun menjadi 1,9% pada 2018, kemudian semakin rendah pada 2021 yaitu 0,49%, dan kembali meningkat pada 2024 menjadi 3,47%. Data tersebut menggambarkan bahwa meskipun terjadi tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, apresiasi dan keterlibatan masyarakat terhadap seni tari masih tergolong rendah dan belum stabil.

Lebih jauh dari sekadar kesenjangan informasi, isu fundamental yang diangkat dalam penciptaan karya ini adalah ancaman terhadap identitas dan jati diri kultural masyarakat Malang. Tari Bapang sering kali hanya dikenal sebagai maskot yang gagah, namun kehilangan makna filosofisnya yang utuh. Padahal, karakter Bapang memiliki dualisme nilai yang kompleks sebagai simbol keberanian sekaligus representasi 'prajurit yang gagal' dengan sisi manusiawi yang penuh kontradiksi.

Ketidaktahuan masyarakat terhadap nilai filosofis yang kompleks ini menandakan adanya krisis negosiasi identitas di tengah arus informasi digital yang seragam. Oleh karena itu, urgensi penciptaan film dokumenter ini bukan hanya sebagai arsip, melainkan sebagai intervensi media yang mendesak. Di tengah rendahnya budaya literasi baca, film dokumenter menjadi satu-satunya medium strategis untuk menyajikan kembali interpretasi nilai luhur Bapang secara kritis dan menyelamatkannya dari degradasi makna sebelum hilang dari memori kolektif generasi muda.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya strategis untuk memperkenalkan kembali Tari Bapang kepada masyarakat dengan cara yang lebih efektif dan sesuai dengan tren konsumsi informasi saat ini. Salah satu pendekatan yang tepat adalah melalui media film dokumenter. Secara substansi, dokumenter mampu menghadirkan informasi yang mendalam mengenai karakter Bapang, ragam gerak khas, serta konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakangi tarian ini. Visualisasi yang otentik dan narasi yang terstruktur menjadi kekuatan utama untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tari Bapang.

Namun, agar penyampaian informasi tersebut tidak terasa berat, penulis secara spesifik menerapkan format **Dokumenter *Feature (Feature Televisi)***. Format ini dipilih karena mampu mengemas pelestarian budaya Tari Bapang tidak hanya sebagai informasi sejarah yang kaku, tetapi sebagai tayangan yang menghibur dan menyentuh sisi humanis. Pendekatan ini dianggap lebih efektif untuk menarik minat generasi muda dibandingkan dokumenter konvensional. Dengan demikian, film dokumenter Bapang Joyosentiko diharapkan mampu menjadi sarana edukasi sekaligus pelestarian budaya yang relevan bagi generasi muda yang lekat dengan media digital, serta memiliki nilai strategis dalam memperkuat identitas budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Dalam proses produksi dokumenter, peran sutradara menjadi sangat krusial. Sutradara berfungsi sebagai pemimpin artistik yang mengawasi keseluruhan aspek kreatif dan teknis, mulai dari pengembangan ide, pengambilan gambar, penyusunan narasi, hingga tahap pascaproduksi. Visi dan arahan sutradara akan menentukan kualitas dokumenter, baik dari sisi artistik maupun substansi pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, peran sutradara dalam dokumenter ini bukan hanya sebatas pengarah teknis, tetapi juga sebagai penjaga esensi budaya yang diangkat.

1.2 Tujuan

Tujuan dari pengkaryaan film dokumenter *Bapang Joyosentiko* ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan peran sutradara dalam mengimplementasikan konsep *feature* pada seluruh proses produksi, mulai dari tahap pra-produksi,

produksi, hingga pasca-produksi. Selain itu, karya ini juga ditujukan untuk menghasilkan sebuah film dokumenter dengan pendekatan *feature* yang mampu memperkenalkan kembali Tari Babang Malangan kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda, melalui kemasan yang lebih cair, kreatif, dan menghibur (*entertaining*) sebagai bentuk nyata upaya pelestarian budaya lokal.

Lebih jauh, film ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana media audio visual, khususnya melalui format *feature* dokumenter, dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang efektif. Pendekatan ini dipilih untuk menyampaikan nilai-nilai moral, filosofis, dan historis yang terkandung dalam Tari Babang melalui sudut pandang *human interest*, sehingga pesan dapat diterima dengan baik tanpa kesan menggurui.

1.3 Manfaat Produksi Film Dokumenter

1.3.2 Manfaat Akademis

Secara akademis, pembuatan film dokumenter ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya terkait praktik produksi film dokumenter. Melalui penelitian berbasis praktik (*practice as research*), karya ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana peran sutradara berkontribusi dalam membentuk proses kreatif sebuah dokumenter. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, mahasiswa, serta pengembang teori dalam studi komunikasi dan seni *audio visual*.

1.3.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, produksi film dokumenter ini memberikan kesempatan kepada pembuat film untuk mengasah keterampilan teknis dan kreatif, sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama tim. Dokumenter ini juga dapat memperluas jejaring profesional di bidang perfilman, serta memberikan pengalaman nyata dalam proses produksi. Lebih jauh, film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian budaya, khususnya Tari Babang Malangan, dengan menghadirkannya ke ruang publik melalui media *audiovisual*. Selain bermanfaat bagi praktisi film, dokumenter ini juga dapat

FATHONI ARYA RESWARA SUSANTO
202110040311237
ILMU KOMUNIKASI

memberikan tontonan yang menghibur sekaligus edukatif (infotainment) bagi seniman lokal, komunitas budaya, pemerintah daerah, serta masyarakat umum yang ingin memahami lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya Malangan.

